

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Anwar dan Rizal (Leis, Khairul dan Rusmana, 2019), di Indonesia budaya populer Korea semakin populer, dengan hadirnya *girlsband* atau *boysband* yang dikemas secara menarik. Mulai dari bentuk tubuh yang langsing, warna kulit yang putih, postur tubuh yang tinggi, serta berbagai bentuk dan warna rambut yang kekinian sesuai karakteristik kelompok K-Pop (Idris, 2020). Menurut Anwar dan Rizal (Leis, dkk 2019), keminatan tidak hanya pada *girlsband* atau *boysband* tetapi juga pada aktor dan aktris Korea yang memiliki paras cantik dan tampan.

Anwar dan Rizal (Leis, dkk 2019) menambahkan bahwa peningkatan popularitas budaya populer Korea di Indonesia, banyak menarik perhatian masyarakat terutama remaja. William (Storey, 2006) memaknai budaya populer adalah budaya yang banyak disukai, dan karya yang dilakukan untuk menyenangkan orang. Budaya populer Korea atau juga dikenal dengan *hallyu* merujuk pada potret kerangka budaya populer oleh media Korea seiring dengan nasionalisme komersial yang termanifestasikan dalam tren budaya regional sebagai kemenangan budaya Korea. Dengan kata lain, *hallyu* merupakan gelombang produk budaya populer Korea yang mampu merajai pasar hiburan Korea dan negara di luar Korea.

Atas kondisi itu, gelombang panas Korea menjadi fenomena unik, di Indonesia. Para remaja di kota ini juga ikut mengonsumsi budaya populer Korea, mulai cara berdandan, cara berpakaian, memakai rok mini, celana *hot-pant*,

memakai pakaian yang memiliki warna cerah, menyemir rambut dengan berbagai warna yang menyolok, berponi tipis ala boneka barbie, dan ber-*make-up* ala *baby doll* supaya muka tampak natural seperti memiliki kulit putih mulus bercahaya, pipi memerah, bibir merah muda dengan teknik ombre, alis lurus dan tebal, serta mata terlihat lebih besar dengan menggunakan eyeliner ala *cat-eye* dan mascara. Produk-produk budaya populer Korea yang dikonsumsi oleh remaja ini menarik untuk dikaji. Sebab sebagian besar mereka adalah remaja laki-laki dan perempuan berusia 13 sampai 28 tahun, masih bersekolah dan beberapa diantara mereka sudah bekerja, bergabung dengan komunitas pencinta budaya populer Korea, aktif mengikuti kegiatan komunitas, dan konsisten mengonsumsi produk-produk budaya populer Korea seperti hiburan, teknologi, bahasa, fashion, dll. (Sarah & Abdus, 2020)

Popularitas budaya populer Korea ini juga menjadikan remaja memilih selebritis Korea sebagai *role model* mengenai citra tubuh ideal dan berusaha menjadikan dirinya mirip dengan idolanya (Sari, 2017). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Idris (2020) dalam penelitiannya bahwa remaja penggemar budaya populer Korea selalu berusaha untuk mencari informasi atau perkembangan idolanya melalui sosial media, dengan cara memperhatikan foto atau menonton video mengenai idolanya, dari aktifitas tersebut remaja akan mempersepsikan selebritis Korea di mulai dari *life style*, aksesoris, bahkan secara detail akan memperhatikan penampilan tubuh. Idris (2020) juga menambahkan bahwa remaja yang selalu memperhatikan idolanya akan cenderung memiliki persepsi negatif terhadap bentuk tubuhnya jika remaja tersebut membandingkan diri dengan

idolanya, selain itu juga dapat mempengaruhi penilaian tubuh atau citra tubuh remaja.

Masa remaja merupakan masa transisi seorang anak menuju dewasa, masa dimana individu memasuki masa pubertas (11 sampai 14) sampai usia sekitar 18 tahun (Jahja, 2011). Menurut Hurlock (2003) masa remaja terdiri dari masa remaja awal (13 hingga 16 atau 17 tahun) dan masa remaja akhir (16 atau 17 tahun hingga 18 tahun). Sedangkan menurut Adams dan Gullota (Jahja, 2011) masa remaja berada di rentang usia antara 11 hingga 20 tahun.

Masa remaja merupakan masa krisis untuk perkembangan citra tubuh karena remaja mengalami perubahan fisik, emosional, kognitif, dan sosial, dimana remaja lebih memberikan perhatian terhadap tubuh atau fisik (Gattario & Frisen, 2019). Sedangkan menurut Levine dan Smolak (2002) menyatakan bahwa pada masa remaja awal banyak permasalahan yang dirasakan akibat perubahan fisik ketika masa pubertas, sedangkan pada masa remaja tengah dan akhir permasalahan yang terjadi terkait dengan ketidakpuasan citra tubuh yang dimiliki, yang biasanya tidak sesuai dengan citra tubuh ideal menurutnya, kemudian terjadi perbandingan antara fisiknya dengan fisik orang lain atau orang yang di idolakannya yang akhirnya membuat ia kurang percaya diri. Pandangan ini kemudian akan membentuk pandangan mengenai keadaan tubuhnya atau dapat disebut citra tubuh.

Citra tubuh menurut Schider (Cash & Pruzinsky, 2002), didefinisikan sebagai gambaran atau pemikiran terhadap tubuh yang meliputi pemikiran, persepsi, dan perasaan yang dibentuk dalam pikiran diri sendiri. Sedangkan menurut Raich (Gil-Llario, Veronica, Ceccato, Ballester, & Gimenez, 2019), citra tubuh

merupakan cara individu memandang, membayangkan, merasakan, dan bertindak terhadap tubuh mereka sendiri, dimana hal tersebut terdiri dari tiga aspek yang saling berkaitan, yaitu persepsi, kognisi, dan perilaku. Persepsi mengacu pada estimasi bentuk dan ukuran tubuh, kognitif mengacu pada penilaian atau evaluasi daya tarik tubuh, dan perilaku mengacu pada persepsi akan bentuk dan ukuran tubuh yang dihasilkan. Tylka (2011) menambahkan bahwa citra tubuh merupakan sikap yang dimiliki individu terhadap tubuhnya berupa penilaian positif dan negatif, penilaian ini biasa disebut sebagai citra tubuh positif dan negatif.

Menurut Frisen dan Holmqvist (2010) citra tubuh positif merupakan perasaan atau persepsi positif individu terkait dengan tubuh dan penampilan. Individu yang memiliki citra tubuh positif akan memiliki kepuasan yang tinggi terhadap bentuk tubuhnya, merasa nyaman dan percaya diri di lingkungan sosial (Cash & Flemming, 2002). Sedangkan citra tubuh negatif adalah perasaan atau persepsi negatif individu tentang bentuk tubuhnya (Verplanken & Velsvik, 2008). Menurut Hesse-Biber, Leavy, Quinn, dan Zoino (Vonderen & Kinnally, 2012), citra tubuh negatif dapat mengakibatkan individu melakukan usaha-usaha untuk memenuhi standar tubuh idealnya seperti diet yang tidak sehat, penggunaan obat laksatif, olahraga berlebihan, dan operasi plastik.

Pemberitaan yang diberitakan di www.keren.com edisi Kamis, 15 November 2018 lalu, memberitakan tentang diet ekstrem yang dilakukan oleh remaja bernama Putri Delina anak komedian Sule yang berusia 16 tahun, yang merupakan fans musik korea atau K-pop. Baru-baru ini Putri Delina membagikan sebuah foto tentang menu makan. Menurut kabar, daftar menu yang diunggah Putri Delina

adalah menu diet yang dilakukan artis-artis Korea, salah satunya IU. Diet yang dilakukan IU merupakan diet yang termasuk ekstrem. Meski terbilang ekstrem, namun sepertinya Putri Delina sudah niat untuk mencobanya. Dalam unggahan terbarunya, Putri Delina memberikan keterangan bahwa ia akan mencoba diet IU selama seminggu saja. Putri Delina juga meminta doa agar dirinya baik-baik saja selama menjalani diet.

Sedangkan survei yang dilakukan oleh *Youth Risk Behavior Surveillance* (*center for disease control and preventivion*), yang dilakukan pada bulan September 2008 sampai Desember 2009. Didapatkan hasil bahwa 44,5% remaja melaporkan bahwa mereka mencoba menurunkan berat badan (walaupun hanya 15,8% yang benar-benar kelebihan berat badan atau obesitas), 39,5% remaja melaporkan makan lebih sedikit (kalori dan rendah lemak), 10,6% remaja tidak makan selama 24 jam atau lebih, 61,5% remaja telah berolahraga untuk menurunkan berat badan, lebih dari 5% telah menggunakan pil diet, bubuk, atau cairan, dan 4% pernah muntah atau menggunakan obat pencahar untuk menurunkan berat badan, dalam 30 hari sebelum survei.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan subjek pertama berinisial (AP), Subjek adalah siswa kelas X yang berusia 15 tahun, diketahui bahwa (AP) merupakan penggemar drama Korea, idol Korea dan *skincare* Korea. (AP) mengatakan bahwa awalnya menyukai budaya populer Korea dari drama Korea yang tayang di Indosiar karena merasa kesepian saat orang tua selalu bekerja dan jarang memperhatikan (AP) dan lebih memperhatikan adiknya ketika pulang kerja, lama-lama (AP) semakin memiliki keminatan terhadap idol Korea dan sering

menyendiri untuk menonton idol Korea, sehingga (AP) kurang dekat dengan keluarganya dan akan melakukan komunikasi jika dibutuhkan, selebihnya (AP) akan mengerjakan tugas sekolah, berolahraga atau menonton drama Korea atau idol Korea di kamarnya. (AP) merasa minder setiap menonton idol Korea perempuan yang memiliki tubuh ideal. Hal tersebut menyebabkan (AP) merasa semakin sering tidak puas dengan tubuhnya. (AP) sering merasa iri dan tidak puas dengan wajahnya yang memiliki banyak bekas jerawat dan tidak mulus dan seputih selebriti Korea. (AP) juga berkata bahwa ia sering membandingkan dirinya dengan Jeon Somi. (AP) merasa bahwa Jeon Somi memiliki tubuh yang sempurna, tinggi, putih dan terlihat cantik walaupun tanpa *make up*. (AP) sering melakukan diet atau puasa dan merawat kulitnya dengan cara membeli berbagai produk *skincare* korea dengan uang yang ditabungnya karena orang tua (AP) tidak mau membelikannya. (AP) mengaku bahwa semenjak (AP) menyukai budaya populer Korea (AP) merasa tidak kesepian lagi namun hubungan (AP) dengan Orang tuanya masih sama seperti dulu.

Subjek kedua berinisial (CA), Subjek merupakan siswa kelas XI yang beursia 16 tahun, (CA) mengaku iri melihat bentuk tubuh selebriti Korea, menurut (CA) bentuk tubuh yang dimiliki (CA) belum idela seperti selebriti Korea, walaupun banyak teman-temannya mengatakan bahwa bentuk tubuh (CA) sudah ideal. (CA) mengaku *role modelnya* selalu berubah-ubah namun tidak jauh-jauh dari selebriti Korea, seperti Song Hye Kyo, Han So Hee, dan Yoona. (CA) mengaku setelah ia melihat selebriti Korea yang memiliki *body goals* akan sering melihat bentuk tubuhnya dan membandingkan dirinya dengan selebriti Korea tersebut. (CA) juga mengaku bisa menimbang tiga sampai empat kali dalam seminggu untuk

mengetahui perkembangan beratnya, ketika berat badan (CA) mengalami kenaikan (CA) selalu melakukan diet dan juga olahraga. Terkadang (CA) juga melakukan olahraga satu minggu 3 kali untuk menjaga berat badannya. Hubungan (CA) dengan kedua orang tuanya kurang dekat karena (CA) sendiri kesulitan untuk membangun komunikasi sehingga sering merasa canggung ketika bersama atau saat berkomunikasi dengan orang tuanya hal ini disebabkan karena sejak kecil intensitas bertemu antara (CA) dengan orang tua yang jarang dan (CA) yang lebih memilih menyendiri dari pada berinteraksi dengan orang lain.

Subjek terakhir berinisial (ZN), Subjek merupakan siswa kelas XI yang beusia 16 tahun, (ZN) adalah penggemar budaya populer Korea seperti fashion, skincare, drama Korea, bahkan *girlsband* atau *boysband*. (ZN) mengaku sesekali membandingkan dirinya dengan selebriti Korea terutama Jenni *BlackPink* perbandingan yang dilakukan (ZN) membuatnya merasa stres dan terkadang menangis sendiri dikamar tanpa diketahui orang tuanya, (ZN) merasa terlihat bantet dan gemuk ketika bercermin sehingga membenci bayangannya ketika bercermin, selain itu (ZN) juga mengaku berkeinginan untuk memiliki kulit yang putih dan mulus karena merasa minder dengan warna kulit yang dimiliki. Oleh karena itu (ZN) selalu melakukan usaha untuk menguruskan badan dengan cara berolahraga dan melakukan diet dan sering membeli berbagai jenis *skincare* Korea. (ZN) mengaku bahwa selama ini orang tuanya sudah mengetahui berbagai usaha yang dilakukan (ZN) untuk memiliki tubuh kurus dan kulit putih, namun orang tuanya membiarkan (ZN) dan jarang bertanya terlalu jauh. Menurut (ZN) hubungannya dengan orang tuanya memang tidak terlalu dekat dan cenderung canggung sehingga dalam

berkomunikasi sesekali hanya melalui *WhatsApp* dan ketika bertemu langsung (ZN) hanya berbicara jika ditanya atau merasa ada hal penting yang perlu ditanyakan.

Menurut Levine dan Smolak (2002) ada banyak faktor yang mempengaruhi citra tubuh salah satunya faktor keluarga. Menurut Baron dan Branscombe (2012) variabel kelekatan orang tua merupakan bagian dari variabel keluarga yang berpengaruh terhadap pembentukan sikap individu. Menurut Turner (Lestari, 2012) kelekatan orang tua merupakan hubungan timbal balik antara sistem Kelekatan anak dan orang tua. Kelekatan orang tua menurut Bowlby (Yuliana dan Mustikasari, 2018) didefinisikan sebagai sebuah ikatan afektif abadi yang dicirikan dengan kecenderungan individu untuk mencari dan mempertahankan kedekatan figur spesifik, terutama saat dalam masalah. Sedangkan menurut Bowlby (Hartaul dan Yusuf, 2020) kelekatan orang tua adalah ikatan emosional yang kuat, yang berkembang di antara bayi dan pengasuh utamanya yaitu orang tua.

Cassidy dan Shaver (Martinasih dan Indrawati, 2019) berdasarkan teori kelekatan Bowlby membagi kelekatan orang tua dibagi menjadi dua dimensi yaitu, kelekatan aman (*secure attachment*) dan kelekatan tidak aman (*insecure attachment*). Kelekatan aman, ditandai dengan adanya rasa saling percaya, dapat diandalkan dan dapat membantu, kelekatan aman juga dapat mengembangkan pandangan positif tentang tubuh pada anak (Buunk & Dijkstra, 2008). Sedangkan kelekatan tidak aman ditandai dengan adanya dimensi terkucilkan, dimana anak tidak mengalami ketersediaan dan kenyamanan yang konsisten dari orang tua ketika merasa ada ancaman (Hataul & Yusuf, 2020).

Individu yang merasa mendapatkan perlakuan dan reaksi emosional positif atau menunjukkan Kelekatan aman saat menjalin interaksi dengan orang tua akan membentuk citra tubuh positif. Sedangkan individu yang merasa mendapatkan perlakuan dan reaksi emosional negatif atau menunjukkan kelekatan tidak aman saat menjalin interaksi dengan orang tua akan membentuk citra tubuh negatif (Baron & Branscombe, 2012). Sejalan dengan pendapat tersebut Tantleff-Dunn dan Lindener (2011) menjelaskan bahwa secara umum kelekatan orang tua tidak aman berhubungan dengan citra tubuh negatif, sedangkan kelekatan orang tua aman berhubungan dengan citra tubuh positif. Dengan kata lain kelekatan orang tua memiliki hubungan positif dengan citra tubuh, artinya semakin tinggi kelekatan orang tua semakin tinggi citra tubuh dan sebaliknya.

Penelitian yang dilakukan oleh Sira (2003) dalam penelitiannya yang berjudul "*Body Image: Relationships To Attachment, Body Mass Index And Dietary Practices Among College Student*" menunjukkan adanya hubungan positif antara kelekatan orang tua dengan citra tubuh positif. Sejalan dengan penelitian tersebut Szalai, Czeglédi, Vargha, dan Grezsa (2016) yang berjudul "*Parental Attachment And Body Satisfaction In Adolescent*" menunjukkan adanya hubungan positif antara kelekatan orang tua dengan citra tubuh positif.

Selain kelekatan orang tua, terdapat faktor lain yang mempengaruhi citra tubuh. Jones dan Smolak (2011) menyatakan bahwa komparasi sosial merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi citra tubuh. Menurut Festinger (Sunartio, Sukanto, & Dianovinina, 2012) komparasi sosial merupakan proses subjektif individu dalam membandingkan diri dengan individu lain, perbandingan ini

mengacu pada kemampuan dan penampilan diri yang berada dalam lingkungan sekitar. Menurut Wood (Husni dan Indrijati, 2014) menyatakan bahwa komparasi sosial mengacu pada penilaian kognitif mengenai orang lain yang berhubungan dengan diri melalui serangkaian proses seperti mendapatkan informasi sosial yang bertujuan untuk mengevaluasi diri secara akurat terkait dengan atribut yang akan dibandingkan. Jones dan Smolak (2011) juga menjelaskan bahwa komparasi sosial merupakan proses evaluasi yang melibatkan pencarian informasi individu lain, dengan tujuan memperoleh penilaian diri yang bersifat subjektif.

Individu biasanya memilih selebritis atau teman sebaya sebagai acuan pembandingan, pemilihan objek pembandingan ini berkaitan dengan faktor kedekatan (Strahan, Wilson, Cressman, & Buote, 2006). Menurut Festinger (Vonderen & Kinnally, 2012) komparasi sosial dapat dibedakan menjadi dua yaitu komparasi sosial bersifat ke atas dan komparasi sosial bersifat ke bawah. Komparasi sosial bersifat ke atas adalah komparasi sosial yang dilakukan individu dengan memilih obyek pembandingan yang dianggap lebih baik daripada dirinya, dan menganggap diri sendiri kurang. Sedangkan komparasi sosial bersifat ke bawah adalah komparasi sosial yang dilakukan individu dengan memilih obyek pembandingan yang dianggap lebih buruk daripada dirinya.

Menurut Strahan, dkk (2006) individu akan cenderung melakukan komparasi sosial bersifat ke atas. Individu yang melakukan komparasi sosial bersifat ke atas akan memiliki tingkat citra tubuh negatif lebih tinggi jika dibandingkan dengan individu yang melakukan komparasi sosial bersifat ke bawah (Buunk & Dijkstra, 2008). Komparasi sosial bersifat ke atas menyebabkan

individu mengalami ketidakpuasan citra tubuh terutama jika individu tersebut sudah memiliki citra tubuh negatif sebelumnya (Levine & Smolak, 2002). Bailey & Ricciardelli (Vonderer & Kinnally, 2012) juga menyatakan bahwa komparasi sosial bersifat ke atas merupakan salah satu alasan terkuat citra tubuh negatif. Sejalan dengan pendapat tersebut Stromer dan Tomas (Van den Berg, Thompson, Obremski-Bradon, & Coovert, 2002) menjelaskan bahwa individu yang sering melakukan komparasi sosial akan memiliki citra tubuh yang semakin rendah dan sebaliknya. Maka dapat dikatakan jika komparasi sosial memiliki hubungan negatif dengan citra tubuh.

Sejalan dengan pendapat tersebut penelitian yang dilakukan Sari dan Suarya (2018) tentang “Hubungan Antara *Social Comparison* Dan Harga Diri Terhadap Citra Tubuh Pada Remaja Perempuan” menunjukkan adanya hubungan negatif antara komparasi sosial dengan citra tubuh. Penelitian serupa dilakukan Shahyad, Shima, Pakdaman, dan Shokri (2015) tentang "*Prediction Of Body Image Dissatisfaction From Self-Esteem, Thin-Ideal Internalization And Appearance-Related Social Comparison*" penelitian ini menunjukkan adanya hubungan negatif antara komparasi sosial dengan citra tubuh.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam melalui penelitian dengan judul “Hubungan Antara Kelekatan Orang Tua Dan Komparasi Sosial Dengan Citra Tubuh Pada Remaja Penggemar Budaya Populer Korea”.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui secara empiris hubungan antara kelekatan orang tua dan komparasi sosial dengan citra tubuh pada remaja penggemar budaya populer Korea.

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun secara praktis kepada berbagai pihak. Adapun manfaat ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat dalam pengembangan psikologi terutama dalam bidang psikologi perkembangan berkaitan dengan hubungan antara kelekatan orang tua dan komparasi sosial dengan citra tubuh.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi subjek

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan informasi mengenai hubungan antara kelekatan orang tua dan komparasi sosial dengan citra tubuh, tentang bagaimana seharusnya bersikap terhadap tubuh.

b. Bagi orang tua

Diharapkan hasil penelitian ini menambah pemahaman mengenai peran keluarga dalam perkembangan citra tubuh, menambah pemahaman tentang pentingnya mengetahui hubungan antara komparasi sosial dengan citra tubuh anak, dan menambah pemahaman mengenai pentingnya membangun kelekatan orang tua dan anak.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji bidang yang sama guna menyempurnakan hasil penelitian ini.

